

PRAKTIK OSSILEGIUM SEBAGAI LATAR KULTURAL
DARI MATIUS 8:21-22/LUKAS 9:59-60
Samuel Simrang Nadek

ABSTRAK

Latar kultural di balik Matius 8:21-22/Lukas 9:59-60 telah menjadi bahan perdebatan yang tidak konklusif hingga hari ini. Perdebatan itu berkenaan dengan permintaan izin sang murid untuk menguburkan ayahnya terlebih dahulu sebelum ia datang untuk mengikuti Yesus. Selain itu, respons Yesus terhadap permintaan izin murid tersebut juga menimbulkan perbedaan pandangan di antara para ahli.

Mengenai permintaan izin murid tersebut, penulis mendapati bahwa berbagai usulan pandangan tersebut dapat dibagi menjadi dua kelompok. Pertama, pandangan bahwa ayah sang murid tersebut belum meninggal. Untuk pandangan ini, mereka yang menganutnya berargumentasi bahwa permintaan izin tersebut tidak lebih dari sebuah alasan penundaan mengikuti Yesus demi mengurus ayahnya yang sudah lansia hingga meninggal. Kedua, pandangan bahwa ayah sang murid tersebut sudah meninggal. Untuk pandangan ini, ada dua variasi pandangan, yaitu pandangan bahwa ayah sang murid tersebut baru saja meninggal dan pandangan bahwa ayah sang murid tersebut sudah meninggal kira-kira setahun. Untuk variasi pandangan yang terakhir ini, para penganutnya merujuk kepada praktik osilegium atau second burial sebagai latar belakangnya.

Mengenai respons Yesus terhadap permintaan izin tersebut, penulis mendapati sejumlah usulan pandangan yang berbeda. Pertama, pandangan bahwa respons tersebut merujuk kepada metafora mengenai kondisi orang-orang non percaya. Kedua, pandangan bahwa respons Yesus tersebut mengekspresikan penolakan atau resistensinya terhadap validitas Taurat di mana permintaan izin sang murid itu mengasumsikan pentingnya perintah kelima dalam Taurat yaitu perintah untuk menghormati orangtua. Ketiga, ada pula yang mencoba mengusulkan solusi yang lain yaitu rekonstruksi ulang versi aramaik dan ibraninya (pandangan retroversi). Dan keempat, ada yang mengusulkan motif nazir dan konsep kerabat fiktif dalam komunitas Qumran sebagai latar belakang dari respons Yesus.

Setelah mengadakan riset mengenai berbagai pandangan tersebut serta bergelut dengan berbagai literatur yang relevan dengan isu ini, penulis menerima pandangan osilegium atau second burial sebagai latar belakang dari permohonan izin sang murid; Sementara itu, mengenai respons Yesus terhadap permohonan izin tersebut, penulis menerima pandangan bahwa Yesus sedang menekankan mengenai komitmen untuk mengutamakan panggilan Kerajaan Allah di atas segala tanggung jawab horizontal lainnya, khususnya yang berhubungan dengan tanggung jawab kultural.

Berdasarkan penerimaan akan latar belakang kulutral tersebut, penulis mengeksgegesis Matius 8:18-22. Dan kemudian penulis menarik dua pokok implikatif penting atas dasar uraian eksegetis tersebut. Pertama, penulis melihat bahwa Yesus sendiri sangat menekankan mengenai tanggung jawab untuk menghormati orangtua. Meski demikian, seiring dengan btealannya waktu, tanggung jawab ini dilumuri juga dengan tafsiran kultural yang dianggap sebagai

bagian dari tanggung jawab tersebut. Respons Yesus mengingatkan kita untuk berhati-hati dalam mengasosiasikan segala sesuatu dengan firman Tuhan. Kita harus jeli melihat mana yang merupakan implikasi langsung dari firman Tuhan dan mana yang merupakan tanggung jawab budaya semata. Untuk hal ini, kita harus menempatkan panggilan kerajaan Allah di atas segalanya. Dan kedua, penulis melihat bahwa teks ini sangat menekankan mengenai arti mengikuti Yesus. Mengikuti Yesus berarti menempatkan Yesus dan komitmen terhadap-Nya di atas segalanya. Yesus menginginkan agar Ia diutamakan di atas segala tanggung jawab horizontal apa pun. Ia menuntut komitmen total bagi mereka yang menjadi pengikut-pengikut-Nya.

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----------|
| LEMBAR JUDUL | i |
| LEMBAR PENGESAHAN LEMBAGA PENDIDIKAN | ii |
| LEMBARAN PENGESAHAN DOSEN PEMBIMBING | iii |
| LEMBARAN PENGESAHAN DOSEN PENGUJI | iv |
| LEMBARAN PERNYATAAN | v |
| MOTTO | vi |
| ABSTRAK | vii |
| KATA PENGANTAR | viii |
| DAFTAR ISI | x |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Batasan Penulisan | 6 |
| C. Rumusan Masalah | 7 |
| D. Tujuan Penulisan | 7 |
| E. Manfaat Penelitian | 7 |
| F. Hipotesis | 8 |
| G. Penjelasan Judul | 8 |
| H. Metode dan Prosedur penelitian | 9 |
| I. Sistematika Penelitian | 10 |
| | |
| BAB II PRINSIP MENGHORMATI ORANGTUA DAN PANDANGAN PARA | |
| AHLI MENGENAI MATEUS 8:18-22 DAN LUKAS 9:57-60 | 11 |
| A. Latar Belakang Prinsip Menghormati Orangtua | 11 |
| 1. Hukum Kelima: Menghormati Orangtua (Kel. 20:12; Ul. 5:16; Im. 19:3) | 11 |
| 2. Hukuman Atas Pelanggaran terhadap Perintah Menghormati Orangtua (Kel. 21:15, 17; Im. 20:9; Ul. 21:18-21; 27:16) | 20 |
| 3. Perintah Kelima dan Kitab Amsal | 25 |
| B. Menghormati Orangtua dalam Literatur Yudaisme Intertestamental | 30 |
| 1. Literatur-literatur Rabbinik | 30 |
| 2. Kitab Sirakh | 33 |
| 3. Naskah-naskah Laut Mati (Dead Sea Scrooll) | 34 |
| 4. Philo Judeus | 35 |
| C. Prinsip Menghormati Orangtua pada Masa Yesus | 37 |
| D. Beragam Pandangan | 42 |
| 1. Alasan Sang Murid | 42 |
| a. Ayahnya Belum Meninggal | 43 |
| b. Ayahnya Baru Saja Meninggal | 45 |
| 2. Respons Yesus | 47 |
| a. Metafora mengenai Orang-orang Non-percaya | 47 |
| b. Resistensi terhadap Taurat | 51 |

| | | |
|---------|---|-----|
| | c. Retroversi: Hipotesis Aramik dan Ibrani | 54 |
| | d. Motif Nazir dan Kerabat Fiktif | 57 |
| | E. Penutup: Komentar Evaluatif | 61 |
| BAB III | LATAR KULTUR DAN TAFSIRAN | 65 |
| | A. Perbandingan Sinoptik | 65 |
| | 1. Landasan Hermeneutik | 65 |
| | 2. Perbandingan Matius 8:18-22 dan Lukas 9:57-62 | 68 |
| | B. Tradisi Penguburan | 75 |
| | 1. Praktik Liqut 'Azamot atau Ossilegium | 76 |
| | 2. Probabilitas Abduktif | 79 |
| | C. Tafsiran Matius 8:18-22 | 82 |
| | 1. Terjemahan | 82 |
| | 2. Latar Naratif | 84 |
| | a. Narasi Hal Mengikuti Yesus dalam Konteks Matius 8-9 | 85 |
| | b. Perintah Yesus dan Orang Banyak | 90 |
| | 3. Percakapan Pertama (Ayat 19-20) | 97 |
| | a. Permohonan Ahli Taurat (Ayat 19) | 97 |
| | b. Respons Yesus (Ayat 20) | 101 |
| | 4. Percakapan Kedua (Ayat 21) | 107 |
| | a. Permohonan Sang Murid (Ayat 21)..... | 107 |
| | b. Respons Yesus (Ayat 22) | 109 |
| | D. Ringkasan Penutup | 111 |
| BAB IV | IMPLIKASI BAGI ORANG PERCAYA | 114 |
| | A. Prinsip Menghormati Orangtua | 114 |
| | 1. Perintah Kelima dan Kedaulatan Allah | 114 |
| | 2. Hukum Kelima dan Validitasnya dalam Perjanjian Baru | 119 |
| | 3. Hukum Kelima dan Statusnya sebagai Umat Allah | 125 |
| | 4. Hukum Kelima dan Penghormatan akan Otoritas | 129 |
| | 5. Perintah Menghormati Orangtua Tidak Boleh Diremehkan | 131 |
| | 6. Sikap terhadap Orangtua yang Tidak Layak Dihormati | 133 |
| | 7. Sikap terhadap Orangtua yang Belum Percaya | 136 |
| | B. Prinsip Mengikuti Yesus | 137 |
| | 1. Substansi Praktis Mengikuti Yesus | 137 |
| | 2. Meneladani Yesus | 141 |
| BAB V | PENUTUP | 143 |
| | A. Kesimpulan | 143 |
| | B. Saran | 147 |
| | DAFTAR PUSTAKA | 148 |
| | BIODATA | 161 |

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab ini, penulis akan membahas secara berurutan: Latar belakang masalah, batasan penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, hipotesis, penjelasan judul, metode dan prosedur penelitian, dan sistematika penulisan.

A. Latar Belakang Masalah

Seperti yang akan dikemukakan berikut ini, fokus. riset penulis dalam tesis ini adalah Matius 8:21-22 (paralel. Luk. 9:59-60). Untuk itu, penulis akan mengawalinya dengan sebuah narasi mengenai pengalaman penulis sendiri di tempat pelayanan.

Ketertaarikan untuk melakukan riset ilmiah terhadap Matius 8:18-22 muncul pertama kali pada beberapa bulan lalu ketika penulis menyampaikan renungan mengenai teks ini dalam sebuah pertemuan ibadah di tempat pelayanan penulis. Sebagaimana yang diketahui bersama, tingkat pemahaman jemaat di pedalaman sangat minim. Itulah sebabnya, pada waktu itu persiapan renungan tersebut dilakukan dengan tendensi sekadar mendapatkan pelajaran rohani dari bagian ini. Saat melakukan persiapan itu, penulis segera sadar bahwa tidak mudah untuk menarik aplikasi dari Matius 8:21-22 karena ungkapan-ungkapan yang terdapat di dalamnya tidak familiar bagi penulis maupun konteks pelayanan di mana penulis melayani. Pada siang harinya penulis sudah melakukan “riset kilat” dengan membaca beberapa buku tafsiran. Penulis mendapati bahwa usulan-usulan mengenai latar belakang ungkapan-ungkapan itu tidak seragam. Dalam renungan tersebut, sejujurnya penulis tidak begitu yakin bahwa dasar aplikatifnya tepat, penulis secara terbuka menyampaikan bahwa ada begitu banyak usulan pandangan mengenai maksud teks tersebut dan sulit sekali menentukan keputusan pandangan mana yang representatif untuk dianut. Penulis juga menyampaikan kepada jemaat bahwa penulis akan meneliti lebih lanjut mengenai ungkapan-ungkapan tersebut kemudian mendiskusikannya kembali dengan mereka setelah selesai.¹ Jadi, hasil riset

¹Pengalaman mengunjungi berbagai Gereja dan mendengarkan khotbah-khotbah di berbagai Gereja yang berbeda pula di Indonesia, penulis melihat bahwa mayoritas khotbah disiapkan dengan tendensi aplikatif semata tanpa dasar eksegetis yang solid untuk penarikan aplikasi tersebut. Penulis melihat - sesuatu yang sebenarnya sangat memalukan untuk disampaikan di sini - bahwa mayoritas Pendeta hanya pandai mempersiapkan khotbah tanpa melakukan eksegesis sama sekali. Itulah sebabnya, penulis perlu memberikan penandasan tajam di sini bahwa untuk keperluan apa pun (khotbah, saat teduh, PA, dsb.), riset eksegetis harus tetap menjadi fondasi untuk penarikan aplikasi atau implikasi atau kontekstualisasi dari Firman Tuhan. Tanpa melakukan eksegesis terlebih dahulu, hampir pasti bahwa kita akan menarik aplikasi yang salah karena sebenarnya kita sedang memasukkan gagasan kita sendiri ke dalam Alkitab kemudian kita menganggap bahwa gagasan kita itu sama dengan apa yang dimaksudkan penulis Alkitab. Kita harus mengingat dengan jelas bahwa Alkitab memang dituliskan bagi [for] kita, namun tidak dituliskan pertama kali untuk [to] kita. Alkitab pertama kali dituliskan untuk orang-orang pada zaman tertentu, yang karenanya pengenalan kita akan konteks zaman itu merupakan keharusan yang tidak bisa digantikan hanya dengan satu mangkuk perenungan di kamar terkunci. Kita harus menerapkan prinsip-prinsip eksegetis yang tepat untuk mendapatkan kesimpulan eksegetis yang tepat pula yang di atasnya kita meletakkan aplikasinya bagi kita. Grant R. Osborne menulis, “Sementara berita Injil itu sederhana, tugas untuk menyingkapkan makna sebuah teks spesifik

yang penulis kemukakan dalam tesis ini diawali oleh tuntutan pelayanan dan kesadaran bahwa pemberitaan firman harus dilakukan atas dasar penyelidikan yang cermat

Sejauh yang penulis amati, Matius 8:18-22 dan paralelnya dalam Lukas 9:57-59 mengandung beberapa masalah yang perlu mendapat perhatian eksegetis.

Pertama, perbedaan dalam hal urutan naratifnya. Matius 8:18-22 adalah lanjutan dari pengisahan Matius mengenai Yesus menyembuhkan mertua Petrus dan orang-orang lain (8:14-17; kisah ini ditempatkan Lukas dalam ps. 4:38-41; Mrk. 1:29-34). Selanjutnya, diikuti dengan narasi tentang Yesus meredakan angin rebul (8:23-27; kisah ini ditempatkan Lukas dalam ps. 8:22-25; Mrk. 4:35-41). Berbeda dari urutan ini, Lukas mengisahkan tentang hal mengikut Yesus setelah sebuah narasi singkat mengenai Yesus dan orang Samaria (9:51-56) dan melanjutkannya dengan catatan mengenai Yesus mengutus 70 orang murid (10:112). Bila narasi “hal mengikut Yesus” adalah peristiwa tunggal, tentu kita harus mempertanyakan soal konteks original dari narasi ini, sebab tidak mungkin narasi tunggal ini terjadi dalam urutan pengisahan yang berbeda seperti ini.

Kedua, perbedaan detail pengisahan. Dalam Matius 8:18-22 hanya dikisahkan mengenai interaksi Yesus dengan dua orang. (“ahli Taurat” ay. 1820; dan “salah seorang murid-Nya” = ay. 21-22).~ Lukas 9:57-60 mengisahkan tentang interaksi Yesus dengan tiga orang mengenai hal mengikut Dia (“seseorang di tengah jalan” = ay. 57-58, dari respons Yesus jelas bahwa orang ini adalah ahli Taurat yang disebutkan dalam Matius. 8:18-20; “seorang lain” ayat 59-60, paralel dengan “salah seorang murid-Nya” dalam Matius. 8:21-22; dan “seorang yang lain lagi” a ayat 61-62, tidak terdapat dalam pengisahan Matius). Bila kita mengkhususkan perhatian terhadap “seorang muridnya”, kita juga akan mendapati perbedaan verbatim (kata demi kata) yang penulis garis bawah dari pengisahan Matius dan Lukas, seperti yang tertera pada tabel di bawah ini:

| Matius 8:21-22 | Lukas 9:59-60 |
|---|--|
| Seorang lain, yaitu salah seorang murid-Nya, berkata kepada-Nya: “Tuhan, izinkanlah aku pergi dahulu menguburkan ayahku.” | Lalu Ia berkata kepada seorang lain: “Ikutlah Aku! ” Tetapi orang itu berkata: “Izinkanlah aku pergi dahulu menguburkan bapakku.” |
| Tetapi Yesus berkata kepadanya: “Ikutlah Aku dan biarlah orang-orang mati menguburkan | Tetapi Yesus berkata kepadanya: “Biarlah orang mati menguburkan orang mati: tetapi engkau, pergilah dan beritakanlah Kerajaan Allah di mana- |

begitu rumit dan menuntut kerja keras. Kini hanya dapat memenuhi tanggung jawab yang besar ini tatkala kita membangun dan menerapkan hermeneutik yang konsisten” (*The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation* [2nd edition; Downers Grove, Illinois: IVP Academic, 2006], 24). William B. Tolar menulis, “Gagal untuk menggunakan aturan-aturan gramatikal yang tepat atau mengabaikan konteks-konteks historis [Alkitab], merupakan jaminan yang paling pasti untuk kegagalan kita memahami maksud para penulis Alkitab” (“The Grammatical-Historical Method,” in *Biblical Hermeneutics: A Comprehensive Introduction to Interpreting Scripture*, eds. Bruce Corley, Steve W. Lemke, and Grant I Lovejoy [2nd edition, Nashville, Tennessee: Broadman & Holman Publishers, 2002], 21).

| | |
|---------------------------|--------|
| orang-orang mati mereka.” | mana.” |
|---------------------------|--------|

Perbedaan verbatim (kata demi kata) di atas telah memicu diskusi mengenai masalah autentisitas: pengisahan Lukas atau Matius yang autentik?² Selain itu, identitas orang yang dikisahkan di sini pun tampaknya perlu diklarifikasi. Matius menyebutnya “salah seorang murid-Nya” [Yun. ετερος των μαθητων] dan ia menyapa Yesus dengan sebutan “Tuhan” [Yun. κυριε, vokatif tunggal dari κυριος], sedangkan Lukas menyebutnya secara umum “seorang yang lain” [Yun. ετερον].³ Dalam tesis ini, berdasarkan sebutannya dalam Injil Matius, penulis menyebutnya dengan sebutan “murid”, walau penulis cenderung untuk menganggapnya sebagai seorang bakal murid.

Ketiga, masalah pengaplikasian dari respons Yesus. Apakah respons Yesus yang sangat tajam itu hanya berlaku bagi sang murid tersebut saat itu ataukah bersifat normative juga bagi setiap orang yang hendak mengikuti Dia?

Dan keempat, perbedaan pendapat tentang latar belakang yang tepat untuk memahami alasan sang murid dan respons Yesus terhadapnya (Mat. 8:21-22/Luk. 9:59:60). Seperti yang akan diulas dalam Bab 2, upaya untuk memahami aspek kultur’al dari bagian ini telah memunculkan banyak usulan pandangan. Itulah sebabnya, penulis juga perlu mengadakan investigasi atau lebih tepatnya observasi mengenai latar kultural di balik alasan sang murid untuk “pergi dahulu menguburkan ayahku” dan maksud dari respons Yesus, “biarlah orang mati menguburkan orang-orang mati mereka”. Dalam tesis ini, penulis akan berargumentasi bahwa latar belakang kultural dari ungkapan-ungkapan ini terkait erat dengan tradisi penguburan dalam lingkungan Yahudi saat itu, khususnya tradisi penguburan kembali tulang-tulang kerabat yang sudah meninggal sekitar satu tahun (liqut ‘azamot atau ossilegium).⁴

²Lih. Martin Hengel, *The Charismatic Leader and His Followers*, trans. J. C. G. Greig, ed. J. Riches (2nd edition; Edinburgh: T. & T. Clark, 1996), 3-15; E.P. Sanders, *Jesus and Judaism* (Philadelphia: Fortress Press, 1985), 252-253;

³Hal yang mengherankan adalah Matius menyebutnya sebagai salah seorang murid Yesus, namun mengapa ia justru diajak untuk mengikuti Yesus [bnd. Luk. 9:59]. Selain itu, perlu diinformasikan juga bahwa walaupun tidak disebutkan mengenai identitasnya dalam pengisahan Matius dan Lukas, namun menurut Klemens dari Aleksandria, murid yang dimaksud di sini adalah Filipus. Lih. W.D; Davies and Dale C. Allison, Jr., *A Critical and Exegetical Commentary on the Gospel according to St. Matthew: A Commentary on Matthew 8-18* (ICC; Edinburgh: T. & T. Clark, 2001), 53-54;. R.T. France dalam tafsiran terdahulunya menyatakan bahwa orang ini jelas adalah seorang murid berdasarkan sapaan “Tuhan” yang digunakannya (*Matthew* [TNTC; Surabaya: Momentum, 2007], 160 - tafsiran ini pertama kali terbit pada tahun 1985). Namun, dalam tafsirannya yang lebih kemudian, ia memilih untuk menyebutnya seorang bakal murid, lih. RT. France, *The Gospel of Matthew* (NICNT; Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 2007), 329;. Sementara itu, Robert C. Mounce berpendapat bahwa sapaan “Tuhan” yang digunakannya semata-mata merupakan sapaan hormat terhadap Yesus yang saat itu merupakan seorang guru yang sudah terkenal, lih. *Matthew* (Understanding the Bible Commentary Series; Grand Rapids, Michigan: Baker, 1991).

⁴Di internet, tidak banyak artikel ilmiah yang secara online bisa diakses. Sejauh yang penulis ketahui, hanya ada satu artikel ilmiah yang ditulis mengenai aspek kultural di balik ungkapan-ungkapan dalam Matius 8:21-22/Lukas 9:59-60, yang ditulis oleh: Byron R. McCanc, “‘Let the Dead Bury Their Own Dead’: Secondary Burial and Matt. 8:21-22,” in *The Harvard Theological Review*, Vol. 83, No. 1 (January

Keempat masalah di atas, memperlihatkan sebuah urgensi untuk melakukan eksegesis detail terhadap Matius 8:18-22 dan Lukas 9:57-60 (atau lebih khusus Mat. 8:21-22 dan Luk. 9:59-60). Oleh karena bagian ini muncul secara paralel dalam pengisahan Matius dan Lukas, maka penulis akan memperhatikan kedua pengisahan ini guna memperlihatkan kesamaan dan kekhususannya masing-masing.⁵ Meski demikian, perhatian terbesar penulis adalah riset mengenai latar kultural di balik masalah keempat di atas, walau penulis juga akan memberikan penjelasannya dalam kaitan dengan ketiga masalah yang sudah disebutkan sebelumnya.

1990): 31-43. Hingga penulisan artikel ini, penulis belum bisa mengakses dan membaca isi artikel McCane. Namun melihat dari sub judul artikelnya, penulis menduga bahwa kesimpulan McCane tidak berbeda dengan pandangan yang penulis anut dan kemukakan dalam artikel ini.

⁵Kedua masalah di atas, dalam hermeneutik, biasanya diteliti dalam rubrik perbandingan Vertikal dan horizontal. Ulasan yang bersifat petunjuk mengenai cara melakukan perbandingan Vertikal dan horizontal terhadap Kitab-kitab Inji, dapat dibaca dalam: Gordon D. Fee and Douglas Stuart, *How to Read the Bible for All Its Worth: A Guide to Understanding the Bible (2nd edition)*; Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1993), 132-139. Untuk terjemahan bahasa Indonesia dari buku ini: *Hermeneutik: Bagaimana Menafsirkan Firman Tuhan dengan Tepat* (Malang: Gandum Mas, 2006), 121-128. Analisis vertikal dan horizontal, khususnya dalam menafsirkan Kitab-kitab Injil, merupakan salah satu manfaat dari menerapkan metode Kritik Redaksi, lih. Craig L. Blomberg, *Jesus and the Gospel: An Introduction and Survey* (Leicester: Apolos, 2002), 93-95. Beberapa pendekatan lain juga digunakan untuk mengamati perikop ini. Salah satu contoh analisis yang menggabungkan antara: kritik redaksi, kritik bentuk, kritik sastra, dan retorika mengenai Matius 8:18-22/Lukas 9:57-60, dapat dibaca dalam: Stephen C. Barton, *Discipleship and Family Ties in Mark and Matthew* (Cambridge: Cambridge University Press, 1994), 140-155.